

Etika interaksi antara konselor dan klien ditinjau dari hadis Nabawi

Submit: 27 September 2022 Reviewed: 20 November 2022 Published: 25 December 2022

doi: 10.32505/tarbawi.v9i2.4807

Riska Damayanti¹; Maturidi²; Asmadin³; Reda Yani⁴

¹*Interdisciplinary Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*

²*Psikologi, Universitas Persada Indonesia YAI, Jakarta*

³*UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia*

⁴*Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh*

Contributor e-mail: maturidi.fdk@ar-raniry.ac.id

Abstract

Ethics plays an important role and becomes a guideline for human behavior. This is also the case with counselors who must have interaction ethics in counseling services. Specialized research discusses more specific prophetic interaction ethics, namely some that I would like to investigate prophetic in hadith. The purpose of this study is to explore how hadith relates to counselor-client relationship ethics and how the practice of Prophetic hadith relates to relationship ethics in counselor-client relationship ethics. This research uses a qualitative approach with descriptive analysis techniques to describe the topic and subject of the research. The data sources used are primary data, secondary data from hadith books, and books related to the research focus. The findings of this study are relevant to the ethics of counselor-client interaction, namely: The counselor must be polite, greeting, humble, share the good news, behave well, be honest, patient, empathetic, shameful, obey prohibitions, and hurt. as exemplified by the Prophet Muhammad. The conclusion that can be drawn is that in order for the counseling process to run effectively, counselors must master and understand the ethics of interaction in the counseling process.

Keywords: Clients; Counselors; Ethics of Interaction; and Prophetic Hadith

Abstrak

Etika memegang peranan penting dan menjadi pedoman bagi perilaku manusia. Demikian pula halnya dengan konselor yang harus memiliki etika interaksi dalam pelayanan konseling. Penelitian khusus membahas etika interaksi profetik yang lebih spesifik, yaitu beberapa yang ingin saya selidiki kenabian dalam hadits. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana hadits berhubungan dengan etika hubungan konselor-klien dan bagaimana praktik hadits Nabi berhubungan dengan etika hubungan dalam etika hubungan konselor-klien. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif untuk mendeskripsikan topik dan subjek penelitian. Sumber data yang digunakan berupa data primer, yaitu data sekunder dari kitab-kitab hadits dan kitab-kitab yang berhubungan dengan fokus penelitian. Temuan penelitian ini relevan dengan etika interaksi konselor-klien yaitu: Konselor harus sopan, menyapa, rendah hati, berbagi kabar baik, berperilaku baik, jujur, sabar, empati, malu, menaati larangan, sakit hati. seperti yang telah dicontohkan Rasulullah SAW. Kesimpulan yang dapat diambil adalah agar proses konseling dapat berjalan efektif, konselor harus menguasai dan memahami etika interaksi dalam proses konseling.

Kata Kunci: Etika Interaksi; Hadis Nabawi; Klien; dan Konselor;

Pendahuluan

Etika diperlukan dalam segala aspek kehidupan manusia, baik etika terhadap Allah SWT, etika terhadap Nabi SAW, maupun etika antar sesama manusia. Karena etika memegang peranan penting dan membimbing perilaku individu atau kelompok seperti etika sosial yang tercantum dalam praktik pribadi Individu dan kegunaannya adalah untuk membina hubungan sebagai sebuah kelompok, untuk saling membantu dan membantu. Dengan demikian, etika dialog juga diperlukan untuk memastikan bahwa proses konseling konselor berjalan lancar.

Layanan konseling dimaksudkan untuk membantu individu memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah sosial-pribadi. Layanan konseling ini dilakukan melalui proses interaksi tatap muka antara konselor dan konselor. Konselor membina lingkungan psikologis di mana mereka dapat memaksimalkan potensi mereka dan menghadapi masalah yang mereka hadapi (Syamsu Yusuf, 2012). Ada dua pihak yang terlibat dalam proses konsultasi: konsultan dan konsultan. Seseorang yang memberikan bantuan disebut konselor, terapis, atau penolong. Di Indonesia, Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) telah sepakat untuk menunjuk konselor sebagai advokat. Konselor harus menunjukkan kesopanan, kerendahan hati, dan sifat sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib, hormat, dan akuntabel (Gantina Komalasari, 2011).

Pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian saja tidak menjadikan seorang konsultan. Namun demikian, diperlukan etika yang baik agar proses konseling dapat berjalan dengan lancar. Etika secara etimologis didefinisikan sebagai: (1) ilmu tentang benar dan salah serta hak dan kewajiban moral, (2) seperangkat prinsip atau nilai yang berkaitan dengan moralitas, (3) berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh kelompok atau masyarakat. sebagai nilai (Gantina Komalasari, 2011).

Islam sangat memperhatikan etika dan perilaku ketika berhubungan dengan sesama manusia, dan Islam juga menjelaskan kepada manusia bagaimana memanfaatkan nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepada manusia (Maturidi, 2020). Mahri Amri menjelaskan bahwa Islam mengajarkan umat Islam bagaimana mengucapkan kata-kata yang baik dari lisan mereka (Wawan Djunaidi Soffandi, 2004). Misalnya, ketika berbicara, kecilkan suara dan jangan meninggikan suara. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Lukman ayat 19.

وَأَقْصِدُ فِي مَشِيكَ وَأَغْضُضُ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لِصَوْتِ الْحَمِيرِ ١٩

Artinya: “Dan sederhanalah engkau dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”(Q.S Lukman: 19) (Departemen Agama RI, 2019).

Penjelasan Ayat di atas: adapun (وَأَقْصِدُ فِي مَشِيكَ) “dan sederhanakanlah ketika engkau berjalan kaki”, maksudnya berjalanlah dengan cara yang sedang; antara lambat dan cepat, dan engkau harus bersikap tenang dan sopan, من صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ (وَأَغْضُضُنْ) “dan lunakkanlah”, yakni rendahkanlah (الأَصْوَاتِ) “suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara”, yakni suara yang paling jelek (لِصَوْتِ الْحَمِيرِ) “ialah suara keledai.” Awalnya zafir (hembusan nafas) dan akhirnya syahiq (tarikan nafas) (Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Muhalli, 2015). Dari ayat-ayat di atas kita dapat memahami: Berjalanlah dengan tenang dan sopan, dan rendahkan suara Anda saat berbicara.

Muhammad Khair berkata bahwa: “Islam secara khusus membahas tentang etika yang terkait dengan interaksi dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati, menyayangi, dan berinteraksi dengan lembut serta selalu berakhlaq baik dalam bergaul” (Muhammad Khair Fatimah, 2006).

Rasulullah SAW bersabda;

وَعَنْهَا (عَائِشَةَ) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: (إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفِيقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفِيقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى
الْأَعْنَفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ). رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Aisyah r.a. bahwa Nabi SAW. bersabda, "Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut dan mencintai kelembutan. Allah memberi sesuatu karena kelembutan, tidak seperti saat memberi karena kekerasan dan tidak seperti saat memberi karena alasan lainnya," (HR. Muslim) (Imam an-Nawawi, 2010).

Dari hadits di atas kita dapat memahami:

(1) Keutamaan akhlak yang lebih lembut dari banyak akhlak lainnya. Oleh karena itu, Allah SWT memberikan pujian yang baik di dunia dan di akhirat melebihi pujian yang dia berikan kepada orang lain. (2) Setiap kebaikan yang ada dalam kelemah lembutan, maka kebalikannya ada pada kekerasan.

Selanjutnya Firman Allah dalam QS. Ali Imran:159;

فِيمَا رَحْمَةً مَنَّ اللَّهُ لِنَتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَطَّاغِيلِطَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلَكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَافِرْ هُمْ
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَرَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۖ ۱۵۹

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauahkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya" (QS.Ali Imran:159) (Departemen Agama RI, 2019).

Ayat-ayat di atas berbicara tentang persyaratan etis dalam memberikan konseling, persyaratan yang berkaitan dengan kepribadian konselor dan keterampilan komunikasi yang baik. Kemudian, dalam Surat Abasa, Allah menekankan tata cara pelayanan konseling Islami yang dilakukan oleh konselor klien. Turunnya Surah Abasa dimulai dengan kisah seorang buta yang bertemu dengan Nabi Muhammad, namun pada saat itu Nabi Muhammad tidak melayaninya dengan baik bahkan mengabaikannya, sehingga Allah SWT memperingatkan Nabi Muhammad SAW (Husin & Agustina, 2019).

عَيْسَىٰ وَتَوَلَّاٰ ۚ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ ۖ وَمَا يُدْرِيكَ لَعْلَهُ يَرَكَىٰ ۖ أَوْ يَذَّكُرُ فَتَنَقْعَهُ الْذِكْرَىٰ ۖ أَمَّا مَن أَسْتَغْنَىٰ
فَأَنْتَ لَهُ تَصْدِىٰ ۖ وَمَا عَيْنَىٰ لَا يَرَكَىٰ ۖ وَمَا مِنْ جَاءَكَ يَسْتَعِىٰ ۖ وَهُوَ يَخْسِىٰ ۖ فَإِنَّ اللَّهَ عَنْهُ نَلَمْهَىٰ ۖ

Artinya: "Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya, tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya, adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya, padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman), dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya". (QS. Abasa: 1-10) (Departemen Agama RI, 2019).

“Tahukah kamu” (لَعْلَةٌ يَرَكِي) “barangkali dia ingin membersihkan dirinya (dari dosa).” Di sini huruf ta’ dimasukkan ke dalam huruf za’. Maksudnya, membersihkan dirinya dari dosa kerana hal-hal yang dia dengar darimu. (أَوْ يَنْكُرُ) “atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran”, pada lafazh ini huruf ta’ diidghamkan (dimasukan) dalam huruf dzal. Maksudnya mengambil pelajaran dan peringatan, (فَتَنَعَّمَهُ) “lalu memberikan manfaat kepadanya”, dibaca dengan marfu’ (اللَّذِكْرِى), (فَتَنَعَّمَهُ) “pengajaran itu”, yakni pengajaran yang didengarnya darimu. Dalam qira’at lain dibaca dengan bacaan nashab (فَتَنَعَّمَهُ)

sebagai jawab at-taraji (harapan). Adapun orang yang merasa dirinya cukup dengan harta. (فَأَنْتَ لَهُ) “Maka kamu terhadapnya”, (تَصَدِّي) “sangat melayani.” Dalam qira’at lain dibaca dengan tasydid pada huruf shaad (شَدَّى), dengan memasukkan huruf ta’ kedua pada ta’ yang asli, yakni kamu senantiasa mendekati dan mengadakan kontrak perjanjian.

(وَمَا عَلِيكَ) “padahal tidak ada (celaan) atasmu”, (أَلَا بَرَّكَ) “kalau ia tidak membersihkan diri yakni (tidak) beriman” (وَمَا مِنْ جَاءَكَ) “dan siapa pun yang datang kepadamu”, (يَسْعَى) “dengan bersegera (untuk), mendapatkan pengajaran” Ini adalah haal (keterangan keadaan) dari fa’il- pelaku-kata kerja (جَاءَ). Sedang dia takut kepada (Allah), yakni takut kepada Allah SWT ini adalah haal (keterangan keadaan) dari fa’il (pelaku) kata kerja (يَسْعَى) yaitu orang buta.

(فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهُ) “ Maka kamu mengabaikannya” pada ayat ini salah satu huruf ta’nya dibuang, yakni kamu menyibukkan diri dengan sesuatu yang lain (Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Muhalli, 2015).

Dari penjelasan ayat-ayat di atas, kita dapat memahami bahwa Nabi Muhammad SAW membuat wajah berpaling ketika orang buta itu datang kepadanya, dan tidak melayaninya, sehingga Allah SWT memperingatkan Nabi Muhammad SAW atau memberikan teguran kepada Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW adalah seorang penasehat yang sukses dan unggul. Karena dalam Hadits rasul kita dapat membaca berbagai cerita atau kejadian tentang bagaimana mereka membantu orang yang membutuhkan sehingga mereka yang ditolong dapat hidup secara wajar dan tenang (A Putra & Rumondor, 2019).

Rasulullah SAW harus dijadikan acuan untuk mendorong sikap yang baik, jujur, sabar, tenang dan rendah hati. Konselor kemudian berkewajiban untuk menunjukkan sifat-sifat luhur yang ada pada diri Nabi SAW ketika melaksanakan layanan konseling, ini semua ada dalam teori-teori yang berkaitan dengan etika interaksi Rasulullah (Musyrifin, 2020).

Hingga saat ini, etika interaksi konselor dan klien masih berdasarkan teori-teori konseling konvensional, sehingga peneliti mengkaji etika interaksi profetik yang lebih spesifik yaitu kenabian dalam beberapa hadits. Oleh karena itu, untuk menghasilkan konselor yang kompeten, sangat penting bagi konselor untuk mengetahui etika interaksi dalam proses konseling, apa yang harus dilakukan konselor dengan klien, dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh konselor. Agar etika interaksi konselor-klien berjalan dengan lancar, maka perlu mengacu pada hadis-hadis Nabawi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji “etika interaksi konselor-klien berdasarkan hadits Nabi”. Kajian ini pertama-tama bertujuan untuk menemukan dan mengkaji hadis-hadis yang terkait dengan etika interaksi konselor-klien. Kedua, menemukan implementasi hadis nabawi yang berhubungan dengan etika interaksi dalam etika interaksi antara konselor dan klien.

Metode

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan. Jenis data yang dikumpulkan dari berbagai literatur yang ada antara lain data tertulis berupa teks hadits dari para nabi yang berkaitan dengan etika interaksi antara konselor dan klien, dan konseling yang berkaitan dengan diskusi penelitian, kemudian literature tersebut dibaca, dipelajari, dikaji dan ditelaah dengan cara seksama. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah makna-makna yang terkandung dalam hadits-hadits dan mencari hadits-hadits yang terkandung dalam kitab hadits yang sesuai, dan konsisten dengan etika pergaulan. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data menjadi kelompok-kelompok. Yang akan dipelajari dan dibuat kesimpulan. Menurut Lexy, dalam Tohirin, analisis data merupakan proses menyusun atur data kedalam pola, kategori dan satuan dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan di rumuskan hipotesis sebagaimana tuntutan data (Imam Gunawan, 2013). Analisis isi juga merupakan penelitian

konseptual dan penyiapan data untuk membantu penulis memahami dengan jelas dan memahami isi pernyataan (Sidiq et al., 2019). Pekerjaan analisis yang dilakukan di sini meliputi langkah-langkah berikut, yaitu: (1) menetapkan masalah atau (topik) yang sedang dibahas, terdiri dari: a) Cara mencari Hadis-hadis Nabawi tentang Etika Interaksi; b) hadis-hadis yang terkait dengan etika Interaksi Konselor dan Klien; c) Implementasi tentang hadits-hadits nabawi yang terkait dengan etika interaksi konselor dan klien dalam layanan konseling. (2) mengumpulkan hadits Nabi tentang etika pergaulan dan lalu pelajari hadits-hadits tersebut secara keseluruhan.

A. Hasil dan Pembahasan

1. Hadits yang terkait dengan Etika Interaksi antara Konselor dan Klien

Dalam melakukan kegiatan konseling yang efektif, konselor Islam memiliki beberapa persyaratan untuk melakukan layanan konseling. Salah satunya adalah kelompok agama. Landasan keagamaan dalam kepemimpinan dan konseling berarti konselor sebagai penolong harus memahami etika interaksi antara konselor dan klien, mengutip beberapa hadits profetik sebagai berikut:

a) Memberi Salam

Sebagai umat Islam, kita harus terus rajin mengamalkan Sunnah Rasulullah. Semoga berkah dan kedamaian Tuhan menyertai Anda. Salah satunya adalah memberi salam di antara umat Islam lainnya karena menyebarluaskan salam adalah amalan yang mulia (Abdurrahman Misno, 2017). Sebagaimana sabda Rasulullah SAW

وَعَنِ الْيَهُودِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّىٰ تَحَبُّوا،
أَوْ لَا أَدْلُكُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابِبُّنِمْ؟ أَفْسُوا السَّلَامَ بِيَنْكُمْ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, dan tidak akan sempurna iman

kalian hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kalian pada sesuatu yang jika kalian lakukan kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian.” (HR. Muslim) (Imam Al-Mundziri, 2016).

b) Sikap Rendah Hati

Rendah hati merupakan bagian dari akhlak mulia yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

وَعَنْ أَيِّ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: (مَا نَقْصَدُ صَدَقَةً مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعْفًا إِلَّا عَزَّا، وَمَا نَتَوَاضَعُ أَحَدُ اللَّهِ إِلَّا لِرَفْعَةِ اللَّهِ). رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Hurairah itu adalah Rasulullah. Dia berkata: “*Sedekah tidak mengurangi kekayaan. Allah meningkatkan kemuliaan hamba-hambanya dengan rahmat-Nya. Siapa pun yang merendahkan diri karena Allah, Allah meninggikan kedudukannya.*”(HR Muslim) (Muslim bin Al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, 2012).

c) Memberi Kabar Gembira

Membagikan kabar baik sangat penting bagi umat manusia. Karena berbagi kabar baik itu menenangkan.

وَعَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: (بَيْسِرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَيْسِرُوا وَلَا تُثْقِرُوا). رَوَاهُ الْبَخَارِي

Dari Anas R.A bahwa rasulullah S.a.w bersabda “*berilah kemudahan dan jangan mempersulit. Buatlah manusia berbahagia dan tidak lari dari.*” (HR Bukhari) (Muslim bin Al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, 2012).

d) Berprilaku Yang Ramah

Sebagai makhluk sosial, kita tidak dapat dipisahkan dari hubungan kita dengan sesama manusia, jadi kita harus berperilaku baik agar hubungan kita dengan sesama manusia berjalan dengan baik.

وَعَنْ أَيِّ ذَرَرَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: (لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْفِيَ أَخَاكَ بِوْجِهٍ طَلْقِي).
رَوَهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu dzar r.a. berkata rasulullah SAW Bersabda *kepadaku*, "Jangan remehkan kebaikan sekecil apapun meski itu hanya senyumanmu."(HR. Muslim) (Muslim bin Al-Hajjaj al- Qusyairi an-Naisaburi, 2012).

e) Prilaku Jujur

Kejujuran adalah kualitas mulia yang harus dimiliki oleh seorang Muslim, dan ketulusan, kejujuran akan mendapatkan kepercayaan, Rasulullah SAW bersabda;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ نَبِيٍّ قَالَ: (إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا وَإِنَّ الْكَاذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَكْذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا) رواه البخاري.

Dari Abdullah ra ia berkata bahwa Rasullullah SAW bersabda "Kejujuran membawa kebaikan, kebaikan menuntun ke surga. Orang yang selalu berkata jujur akan tercatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Berbohong membawa kepada ketidaktaatan, dan ketidaktaatan membawa ke neraka. Mereka yang berbohong sepanjang waktu akan tercatat di sisi Allah sebagai pendusta. (HR Bukhari) (Muslim bin Al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, 2012).

f) Anjuran Untuk Selalu Bersikap Sabar

Sabar mampu menghadapi cobaan, tidak cepat marah, tidak cepat putus asa, dan tidak mudah terluka. Nabi SAW bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرُعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَهْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ. رواه البخاري

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda, "Orang yang kuat bukanlah orang yang bisa menaklukkan orang lain dengan kekuatannya tetapi orang yang bisa mengendalikan amarahnya."(HR Bukhari) (Muslim bin Al-Hajjaj al- Qusyairi an-Naisaburi, 2012).

g) Empati

Empati, seperti yang disabdakan Nabi SAW, adalah sikap seseorang yang mampu merasakan apa yang orang lain rasakan:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: (حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ : رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرْيِضِ، وَأَتِيَادُ الْخَنَّايرِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيمُثُ الْغَاطِسِ). متفق عليه.

Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah SAW bersabda, "Muslim memiliki lima hak yang harus dipenuhi oleh Muslim lainnya. Yaitu menjawab salam, menjenguknya ketika sakit, mengantar jenazah (ke kubur), memenuhi undangannya, menjawab doa orang yang bersin." (Muttafaq' alaih) (Muhammad Fuad Abdul Baqi, Muttafaqun'Alaih, 2014).

h) Menutupi Aib Orang Lain

aib adalah suatu keadaan yang buruk bagi seseorang ketika diketahui oleh orang lain akan menimbulkan rasa malu, dan bila rasa malu tersebut menyebar maka akan menimbulkan akibat psikologis yang negatif dalam pandangan Islam menyebarkan aib merupakan hal yang dilarang sebagaimana sabda Rasulullah SAW;

وَعَنْ أُبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَسْتُرُ عَنْهُ عَيْدَافِي الدُّنْيَا إِلَّا سَرَّهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه مسلم).

Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW, beliau bersabda "Tidak ada seorang pun di dunia ini yang menyembunyikan aib orang lain, melainkan Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat." (HR. Muslim) (Muhammad Al Albani, 2008).

i) Larangan Merendahkan Kehormatan dan Harga Diri Orang Lain

Menghina atau meremehkan orang lain dianggap perbuatan yang tercela dan dilarang dalam Islam sebagaimana sabda Rasulullah SAW;

عَنْ أُبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ((لَا تَحَاسِدُوا، وَلَا تَنَاجِشُوا، وَلَا تَبَأْرُوا، وَلَا بَيْغَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْغِ بَعْضٍ، وَكُوئُنُوا، عِبَادَ اللَّهِ إِخْرَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هُنَّا)). وَيُشَبِّهُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَارٍ: ((بِحَسْبِ امْرِيٍّ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمُ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ، نَمَّهُ وَمَالَهُ وَعَرَضَهُ)). (رواه مسلم).

Dari Abu Hurairah Rasulullah SAW bersabda "Jangan iri satu sama lain, jangan saling menipu dalam berdagang, jangan saling membenci, jangan saling memunggungi. Jangan biarkan kami menjual apa yang masih ditawarkan oleh umat Islam lainnya. Jadilah hamba Allah, Muslim dan Muslim lainnya adalah saudara dan tidak dapat menindas, menghina atau menyinggung (satu sama lain). Takwa di sini," kata Rasul sambil menunjuk dadanya. (Dia kemudian berkata: "Siapa pun yang menghina sesama Muslim dianggap jahat. Haram bagi umat Islam untuk

menumpahkan darah mereka, mengambil kekayaan mereka, dan menghina Muslim lainnya.."(HR Muslim)(Muslim bin Al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, 2012).

2. Implementasi Hadits-hadits Nabawi yang terkait dengan Etika Interaksi Konselor dan Klien dalam Layanan Konseling

Dalam proses konseling, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh seberapa profesional seorang konselor dalam menjalankan tugasnya, seberapa profesional ia mempraktekan teori-teori yang telah dipelajarinya. Akan tetapi, dibalik itu semua akhlak seorang konselor juga menjadi penentu keberhasilan dalam proses konseling tersebut.

Bergaul atau berinteraksi dengan baik adalah bersikap baik kepada orang lain. Sifat ini sangat dibutuhkan oleh seorang muslim yang memiliki akhlak Islami. Karena orang yang mampu memiliki sikap bergaul dengan baik terhadap orang lain, maka harus memiliki sikap yang sabar, lembut, murah hati, gemar memaafkan, jujur, memiliki sifat iffah (menjaga diri dari hal-hal yang hina), dapat dipercaya, zuhud, dan tawadhu' (Abdul Mun'im al-Hasyimi, 2009).

Konselor Islam harus mampu mempelajari dan memahami etika interaksi, khususnya hadits yang berkaitan dengan konseling. Karena dalam menjalankan layanan konseling, konselor harus memiliki etika interaksi yang baik seperti memberi salam, rendah hati, memberi kabar baik, perilaku sopan, perilaku baik dan jujur, sabar, empati, menyembunyikan rasa malu, tidak menyakiti kehormatan dan martabat pelanggan (Zain & Maturidi, 2021).

Rasulullah SAW adalah contoh yang baik. Oleh karena itu, sebagai konselor Muslim, kita harus menerapkan karakter Rasulullah dalam kehidupan kita sehari-hari, termasuk dalam perjalanan layanan konseling kita. Akhlak mulia ini harus dipatuhi agar proses konseling dapat berjalan dengan lancar, seperti:

a) Memberi Salam

Al-Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa hadits ini sangat dianjurkan untuk menyebarkan salam dan menyampaikannya kepada seluruh umat Islam, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Beliau juga menjelaskan bahwa salam adalah pintu pertama menuju keharmonisan dan kunci cinta. Termasuk juga melatih jiwa untuk selalu rendah hati dan menghormati sesama muslim (Ulum, 2018).

Kebiasaan manusia sebagai makhluk sosial adalah bergaul satu sama lain. Tetapi beberapa orang tidak tahu bagaimana menyapa ketika mereka baru mulai berkomunikasi. Allah memerintahkan manusia untuk saling menyapa ketika bertemu. Menurut ajaran Islam, Salaam memiliki nilai yang mulia. Karena dengan menyapa, kita saling mendoakan agar selalu dalam lindungan (Mariana & Nurmilah, 2012).

Mengucapkan salam agar dilakukan dengan suara lembut, nada rendah perilaku yang sopan, Ini memulai interaksi dengan nada ramah dan menciptakan rasa persaudaraan. (Pasaribu, 2017). Tidak dapat masuk surga kecuali dengan iman, iman tidak sempurna kecuali dengan cinta diantara sesama muslim, dan cinta tidak tumbuh diantara mereka kecuali dengan menebarkan salam (Imam an-Nawawi, 2010).

Oleh karena itu, layanan konseling memerlukan salam antara konselor dan klien. Agar proses konsultasi berhasil, hubungan yang baik harus dimulai dan dipelihara di awal percakapan dengan klien, Menyapa awal pembicaraan, memperkenalkan diri, menciptakan suasana nyaman dan aman. Konselor berkewajiban untuk menjawab salam sesuai dengan salam sapaan yang diajukan oleh klien. Konselor boleh saja menjawab sapaan lebih baik dari klien (Dirara, 2020).

b) Sikap Rendah Hati

Sikap tawadhu' adalah kebalikan dari sikap sompong. Tawadhu' bagian dari akhlak yang mulia, sedangkan kesombongan termasuk sikap yang tercela (Rohman, 2020). Tawadhu' ialah sikap rendah hati, namun tidak sampai merendahkan kehormatan diri dan tidak pula memberi peluang orang lain untuk mencela kemuliaan diri. Apabila seseorang mempunyai sikap tawadhu', maka akhlak-akhlak mulia lainnya akan muncul pada dirinya, seperti perasaan bahwa manusia ini sama, lebih mengutamakan orang lain, toleran, bisa memahami perasaan orang lain, dan mau membantu orang yang terzalimi (Abdul Mun'im al-Hasyimi, 2009).

Seperti yang disebutkan dalam hadits di atas tentang sikap rendah hati yaitu أَوْحَى memberi wahyu, yaitu pemberian yang tersembunyi dan cepat. Kata ini digunakan untuk arti ilham dan penyampaian suatu makna ke dalam hati. تَوَاضَعُوا Tawadhu berarti tidak sompong, tunduk pada kebenaran, dan tidak menentang hukum. لَا يَفْخَرُ tidak bangga dan tidak membesar-besarkan keutamaan seperti setatus sosial dan nasab. وَلَا يَبْخِي tidak menzalimi dan tidak melanggar hak.

Kewajiban tawadhu, tidak berbangga, dan tidak menzalimi manusia. Tawadhu yang wajib dan terpuji adalah tawadhu kepada Allah, Rasul-Nya, ulama, dan individu-individu manusia, apabila diniatkan untuk mencari ridha Allah, barangsiapa berbuat demikian, maka Allah akan meninggikan derajatnya dan mengharumkan nama baiknya. Sedangkan tawadhu kepada orang yang zalim itu pada hakikatnya merupakan kehinaan, bukan kemuliaan (Imam an-Nawawi, 2010).

Dalam pelayanan konseling, konselor harus memiliki sikap atau rendah hati, dan keterbukaan konselor sangat penting, sehingga konselor harus terbuka dengan klien. peningkatan sikap tertutup terhadap klien pengaturan ini mempengaruhi klien, membuatnya kurang bersedia untuk menutup dan berkomunikasi. Padahal, keterusterangan klien sangat penting dalam proses

konseling. Dengan cara ini, dia akan dengan mudah mengungkapkan rahasia batinnya yang disimpan selama ini.

c) Memberi Kabar Gembira

Hadits tentang membawa kabar gembira di atas dapat dipahami sebagai berikut; anjuran untuk memberi kemudahan dan tidak mempersulit, anjuran untuk membuat orang senang dan tidak membuatnya lari dari kebaikan. Dalam proses layanan konseling diketahui bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu dalam mengembangkan potensi diri. Sedangkan konseling adalah proses membantu individu dalam memahami masalah yang dialaminya dan dapat mengatasi masalah yang dihadapi oleh klien itu sendiri.

Hal yang paling penting dari hubungan konseling ini adalah klien mampu terlibat dalam proses konseling, dimana konselor mampu melibatkan klien, sehingga akan timbulnya keterbukaan klien dengan mudah menceritakan permasalahan yang dialaminya (Mahaly, 2021). Dengan demikian diperlukannya konselor yang berkarakter yang mampu melibatkan klien agar munculnya sikap keterbukaan dari diri klien itu sendiri.

Selain itu konselor harus membekali klien dengan prinsip yang berkembang, contohnya konselor sebaiknya memberikan kabar gembira agar membuat klien bahagia, senang terlebih dahulu, dan sebaiknya jangan mengutarkan kelemahan, kesalahan klien, akan tetapi berupaya membuat situasi konseling yang menggembirakan, karena hal tersebut membuat klien senang, dan akhirnya akan menjadi terbuka untuk menceritakan masalahnya.

Dengan diciptakan suasana kegembiraan, maka besar kemungkinan hati klien terbuka untuk menerima peringatan-peringatan, dan mudah baginya mengungkapkan kelemahannya. Akan tetapi jika hubungan konseling dimulai dengan langsung memberi nasehat, peringatan, dan mengungkapkan kelemahan, maka klien akan tertutup. Jika hal ini terjadi maka upaya menggali potensi dan kelemahan klien akan menjadi sulit (Sofyan S.Willis, 2007).

Oleh karena itu, Konselor harus menerapkan hadits di atas dalam membawa kabar baik dalam layanan konseling. Konselor tidak boleh memulai dengan kelemahan klien. Beginilah cara mengungkapkannya, dan mudah baginya untuk mengungkapkan kelemahannya.

d) Berperilaku Yang Ramah

Hadits tentang kebaikan di atas menganjurkan agar wajah ceria dan bahagia saat bertemu, terutama setelah lama pergi atau baru kembali dari perjalanan. (Imam an-Nawawi, 2010). Ajaran Nabi Muhammad SAW yang terangkum dalam Kitab Hadits, seperti bersikap ceria dan ceria serta berbicara yang baik, merupakan sikap yang sangat dianjurkan dalam berhubungan dengan orang lain. Berbicara kata-kata yang baik dan memasang wajah bahagia ketika bertemu orang lain sangat dianjurkan oleh agama. Karena dengan sikap ini rasa cinta dan persaudaraan tumbuh di hati semua orang beriman. Berbicara hal-hal yang baik adalah amal, dan menjadi ceria di depan umum adalah amal. Makna sedekah dalam Islam sangat luas dan mencakup wajah bahagia dan senyuman, dan tidak terbatas pada harta. (Abdul Mun'im al-Hasyimi, 2009).

Dalam kehidupan Rasulullah SAW tidak pernah bermuka masam atau cemberut. Wajah beliau selalu terlihat ceria dengan hiasan senyum dibibirnya. Senyum dan tawa adalah salah satu kecendrungan alamiah manusia yang sangat bermanfaat tidak hanya bagi diri sendiri, namun juga bagi masyarakat luas.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa umat Islam tidak meremehkan apa yang harus dilakukan Syariah dan seseorang hendaknya saat menjumpai teman-temannya dengan wajah berseri, gembira dan senyuman sebab lahiriyah manusia merupakan tanda batinya maka menjumpai saudara dengan seperti itu dapat memberikan rasa cinta dan gembira kepada mereka.

e) Perilaku Jujur

Penjelasan hadits diatas: Kata-kata "Jujur." Kejujuran adalah kecocokan antara berita dan kenyataan. Telah dijelaskan dalam hadits Ka'ab dan kedua sahabatnya yang menunjukkan tentang keutamaan jujur dan akibat yang baik. orang jujur memiliki akhir yang bahagia, tetapi perbuatan pembohong akan sia-sia. Maka dari itu, disebutkan bahwa sebagian orang awam berkata, "kebohongan itu menyelamatkan." Temannya berkata kepadanya, "kejujuran lebih menyelamatkan." Pernyataan kedua yang benar. Ketahuilah bahwa setiap pesan yang disampaikan secara lisan juga dapat disampaikan melalui anggota badan.

Pesan yang disampaikan secara lisan disebut kata-kata, dan pesan yang disampaikan oleh bagian tubuh disebut tindakan. Tetapi orang-orang dikatakan berbohong dengan tindakan mereka. Jika seseorang bertindak dalam hatinya, itu berarti dia telah berbohong dalam tindakannya. Misalnya, seorang munafik disebut pembohong karena dia menunjukkan kepada orang-orang bahwa dia adalah orang yang beriman, dia shalat, dia bersedekah, dia naik haji, dan dia terlihat saleh, tetapi kenyataannya yang terjadi adalah sebaliknya. Tindakan yang tidak lahir dari dorongan batin disebut kebohongan. Itulah sebabnya kita dapat mengatakan bahwa kejujuran bisa dengan lisan dan anggota badan. Jika terjadi kesesuaian antara berita dan kenyataan maka akan disebut jujur ini dengan lisan. Adapun jika terjadi kesesuaian antara perbuatan anggota badan dengan apa yang ada dalam hati disebut jujur dengan perkataan (Umaroh, n.d.).

Kata al-birr berarti yang banyak berbuat baik dan diantara nama Allah adalah al-birr, yaitu dzat yang banyak kebaikannya. Al-birr adalah hasil dari kejujuran. Orang yang baik, kebaikannya akan membawa ke surga, tujuan dari semua harapan. Oleh karena itu, manusia diperintahkan oleh Allah untuk mencari Surga dan berlindung dari Neraka.

Tentang dusta Rasulullah SAW bersabda, Kata "hindari" adalah untuk memperingatkan atau menghindari berbohong. Artinya, itu bertentangan dengan kenyataan baik dalam kata-kata maupun tindakan. Seorang munafik disebut pembohong karena lahirnya menampakkan bahwa ia seorang muslim padahal dia seorang kafir, berrarti dia berdusta dengan perbuatannya. Sedangkan sabda Rasulullah SAW "sesungguhnya dusta itu membawa kepada kedurhakaan."

f) Anjuran Bersikap Sabar

Dari hadits di atas tentang anjuran kesabaran, jelas bahwa konselor dalam layanan konseling perlu bersabar dalam menghadapi berbagai sikap kliennya. Sabar adalah sikap sikap mental yang diuji kekuatannya dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan. Kesabaran adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi seperti kemarahan, kebencian, balas dendam, dan keadilan. Karena itu, kesabaran adalah kekuatan batin. Karena kesabaran memungkinkan kita untuk mengendalikan dan membimbing diri kita sendiri dari melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Seorang konselor Islam hendaknya harus selalu bersabar. Karena dalam menjalankan tugasnya, konselor harus berhadapan dengan berbagai klien, antara lain: (1) Klien yang sukarela, (2)Terkompaksa, (3)Enggan (Reluctant Client), (4) Klien yang Bermusuhan/ Menentang, dan (5) Klien Krisis (Z. E. Putra, 2019).

g) Empati

Konselor yang efektif memiliki kemampuan untuk melihat bagaimana klien mereka berperilaku. Kepribadian yang empatik diperlukan untuk mendukung keterampilan dan kemampuan konsultan. Empati adalah kunci untuk hubungan konseling yang berkualitas. Empati didefinisikan oleh Carl Rogers sebagai kemampuan untuk merasakan dunia pribadi klien dan

merasakan apa yang mereka rasakan tanpa kehilangan kesadaran diri. (Sofyan S.Willis, 2007).

Empati adalah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang klien rasakan, rasakan, dan pikirkan, tetapi bukan untuk atau tentang klien. Empati diwujudkan bersamaan dengan partisipasi. Dengan kata lain, tidak ada empati tanpa partisipasi. Empati diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Empati primer. Suatu bentuk empati yang hanya memahami perasaan, pikiran, keinginan, dan pengalaman klien. Tujuannya adalah agar klien terlibat dan terbuka. (2) Empati yang akurat tingkat tinggi, ketika konselor memiliki pemahaman yang lebih besar tentang perasaan, pikiran, keinginan, dan pengalaman klien untuk mengesankan klien. Dengan partisipasi konselor, klien tergerak dan terbuka untuk mengungkapkan isi hatinya yang terdalam, termasuk perasaan, pikiran, pengalaman, dan penderitaannya. (Sofyan S.Willis, 2007).

Kehidupan di dunia klien adalah misteri yang sulit ditembus, meskipun sangat rumit. Klien sering dangkal dan jarang menunjukkan dunia batin mereka. Kecuali seseorang yang di percaya yaitu klien mempercayai seseorang yang dapat memahami dan merasakan perasaan, pengalaman, dan pikirannya. Konselor yang berempati dengan mudah menembus dunia batin klien, sehingga klien tersentuh dengan sikap konselor, dan akhirnya klien terbuka dengan konselor secara jujur. (Sofyan S.Willis, 2007).

Dalam layanan konseling seorang konselor berusaha membantu konseli sebatas hubungan profesi (setting konseling), sedangkan di luar konteks konseling dapat dikatakan hubungan tersebut tidak ada. Seorang konselor muslim memiliki sisi yang berbeda dari konselor lain pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada sisi spirit dan motivasi memberikan bantuan lebih berdimensi tidak sekedar membantu meringankan beban psikologis konseli, tetapi juga berusaha “menyelamatkan” totalitas kehidupan konseli. Konselor perlu mengembangkan rasa iba, kasih sebatas bingkai profesi, sedangkan konselor muslim perlu mengembangkan semangat semangat belas kasih yang berdimensi *ukhrowi*. Jika ia membantu konseli ada

dua kemungkinannya, yaitu: (1) Sebagai bukti iman karena berhasil mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri (bila konseli sama-sama muslim), dan (2) Sebagai bukti iman karena berhasil mencintai manusia secara umum sebagai wujud *rahmatan lil alamiin* (bila konseli beda agama) (Syamsu Yusuf, 2012).

h) Larangan Menyebarkan Aib Orang Lain.

Imam An-Nawawi berkata bahwa, dalam hadis tersebut Mengutamakan membantu umat Islam, memberi mereka jalan keluar dari kesulitan yang mereka hadapi, dan menyembunyikan rasa malu (aib) mereka. Dan di antara perbuatan menghilangkan kesulitan orang lain, ada yang membantu dengan harta, jabatan, atau bantuan lainnya, dengan jelas disebutkan juga termasuk orang yang membantu menghilangkan kesulitan.

Memermalukan orang lain adalah istilah yang digunakan di sini untuk menyembunyikan kesalahan seseorang, dll, dan orang ini tidak dikenal berbuat jahat kepada orang lain. Namun sunnah untuk tidak tutup mulut ketika berhubungan dengan mereka yang dihukum karena kejahatan, dan bahkan jika ada kekhawatiran tentang kejahatan, harus dibawa ke pihak yang berwenang. Karena jika diam akan terus melakukan hal-hal jahat padanya. dan merampas hak orang lain dan menipu orang lain untuk mengikuti tindakan mereka (Muhammad Fuad Abdul Baqi, 2010).

Di dalam Layanan Konseling, Klien yang Berdiskusi dengan Konselor Tidak Boleh Memberitahu Orang Lain, Apapun atau Bahkan Informasi yang Tidak Harus Diketahui atau Tidak Diketahui Orang Lain Ini adalah kunci dari penawaran konseling. Jika konselor benar-benar dapat menjaga kerahasiaan klien, maka praktik atau penyampaian konseling akan mendapat kepercayaan semua pihak, terutama penerimaan klien terhadap konseling, dan keinginan untuk mendapatkan hasil maksimal dari layanan konseling dan konseling. Sebaliknya, ketika konselor gagal menjaga rahasianya dengan baik, ketika itu baik, itu mengikis kepercayaan klien, sehingga layanan konseling tidak

ditemukan di benak klien dan calon klien takut untuk meminta bantuan. dan diri mereka sendiri akan menjadi bahan gosip. Sebaliknya, jika konselor gagal menjaga kerahasiaan klien, maka kepercayaan klien hilang. (Luddin, 2010).

Oleh karena itu, konselor harus menjaga kerahasiaan klien, dan menginginkan kinerja atau pemberian nasihat untuk mendapatkan kepercayaan semua pihak, terutama klien, untuk mendapatkan hasil maksimal dari layanan konseling. Orang yang menyembunyikan keburukan orang lain di dunia maka Allah akan menutupi keburukannya di hari kiamat.

i) Larangan Merendahkan Kehormatan dan Harga Diri Orang Lain

Pada dasarnya, baik konselor maupun klien memiliki martabat yang harus dijunjung tinggi, dan konselor harus menghormati hak asasi klien. Misalnya, klien berhak atas perlakuan yang sama dan konselor tidak boleh mendiskriminasi mereka. Sebagai seorang Muslim harus memperhatikan perasaan orang lain tidak boleh membeda-bedakan sikap terhadap siapa pun, tanpa memandang kelas atau kewarganegaraan., saling menjaga rahasia sesama muslim, tidak boleh membuka aib orang lain baik lisan maupun tulisan, Harus saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan pada Allah (Yatimin Abdullah, 2007).

Seorang Muslim tidak boleh menghina sesama Muslim atau meremehkan harga diri mereka. Allah menciptakan manusia dengan memberinya kemuliaan dan memberinya tanggung jawab. Dalam penciptaan, Allah tidak meremehkan atau menghina harga diri manusia. Oleh karena itu, memandang rendah orang lain termasuk dalam kategori kesombongan yang melampaui batas dan merupakan dosa besar. Umat Islam memiliki hal-hal mulia yang tidak dapat dirusak, seperti jiwa, harta, dan kehormatan. Ketiga hal ini sangat berharga bagi umat Islam. (Abdul Mun'im al-Hasyimi, 2009).

Dalam konseling, memperlakukan klien dengan hormat merupakan prasyarat inti untuk hubungan konseling yang bahagia dan terbuka. Penghargaan ini dimaksudkan sebagai upaya konselor yang memberikan

ucapan-ucapan, serta bahasa tubuh yang menghargai (Sofyan S.Willis, 2007). Harga diri itu penting dan tidak boleh dilupakan. Kebenaran yang pada akhirnya melahirkan martabat. Dan martabat menghormati semua Harga diri berasal dari keinginan untuk tetap terhormat.

Konselor harus menerima klien terlepas dari keadaan. Penerimaan merupakan salah satu sikap inti konselor, artinya konselor mengungkapkan penghargaan sebagai pribadi atau pribadi seutuhnya tanpa menggunakan standar atau persyaratan tertentu. Artinya konselor menerima semua klien yang datang kepadanya untuk konseling tanpa menilai kelemahan atau kelebihan mereka sendiri. (Sofyan S.Willis, 2007).

Oleh karena itu, konselor dalam layanan konseling harus menerima keunikan pribadi kliennya apa adanya. Juga, jangan menghina klien ini penting, karena klien datang untuk mendapatkan kepedulian dan bantuan, konselor harus menghormati atau menghargai klien sebagai orang yang berpotensi untuk berkembang. Konselor tidak boleh memanfaatkan atau mengorbankan klien untuk kepentingannya. Keakraban hubungan konselor dan klien tidak dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi konselor. Konselor harus menghormati nilai pribadi, keyakinan, dan hak-hak klien.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, kehidupan manusia di dunia tidak luput dari interaksi antara sesama manusia maupun makhluk lainnya. Jika kita bisa berinteraksi dan bergaul sesama manusia dengan baik dan penuh adab, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, serta bertingkah laku lemah lembut dan menghalau kezaliman yang ada. Maka kita akan memproleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Prinsip-prinsip tersebut mempunyai hubungan yang erat dan tidak dapat dilepaskan antara satu dengan yang lainnya dalam layanan konseling, Kode-kode etik dalam bimbingan dan konseling ialah ketentuan-ketentuan atau peraturan yang harus ditatati oleh

siapa saja yang ingin bergerak, berurusan, berkecimpung dalam bidang bimbingan dan konseling demi kebaikan konselor, maupun konseli. Maka perlu merujuk kepada hadis-hadis nabawi tentang etika interaksi.

Kedua, mengenai etika interaksi antara konselor dan klien, hadits yang terkait adalah sebagai berikut: Memberi salam, rendah hati, memberi kabar gembira, ramah, jujur, sabar, empati, menutupi aib kaum muslimin, dan tidak merendahkan kehormatan dan harga diri orang lain. *Ketiga*, Konselor harus menerapkan Hadits Nabawi tentang Etika Interaksi antara Konselor-Klien dalam konseling. Karena Rasulullah SAW adalah contoh yang baik. Oleh karena itu, sebagai umat Islam, kita harus menerapkan karakter Rasulullah SAW dalam kehidupan kita sehari-hari. Secara khusus, konselor dan klien dalam layanan konseling harus menerapkan etika interaksi yang diajarkan dalam Islam agar kegiatan konseling yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif.

Di antaranya Seperti: Konselor harus berperilaku dengan sopan santun terhadap klien baik dalam proses layanan dan kegiatan layanan di luar. Konselor harus menghormati dan menjaga harga diri klien, konselor harus menerima identitas pribadi klien apa adanya, dan tidak boleh menyinggung perasaan klien. Selain itu, apa yang telah didiskusikan klien dengan konselor tidak boleh diungkapkan kepada orang lain. Inilah kunci pelayanan konseling. Konselor harus memperlakukan klien secara rahasia. Konselor harus memiliki rasa empati terhadap klien agar konselor dapat dengan mudah menembus dunia batin klien. Akibatnya, klien tersentuh dengan sikap konselor, dan akhirnya klien terbuka dengan konselor secara jujur.

Daftar Pustaka

- Abdul Mun'im al-Hasyimi. (2009). *Akhlag Rasul Menurut Bukhari-Muslim*. Gema Insani.
- Abdurrahman Misno, B. P. (2017). *The Secrets Of Salam: Rahasia Ucapan Salam Dalam Islam*. Elex Media Komputindo.
- Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Muhalli. (2015). *Tafsir Jalalain Jilid 3*. Elba Fitrah Mandiri Sejahtera.

- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Dirara, L. W. (2020). Peran Guru Sebagai Konselor Islami Dalam Pelaksanaan Bimbingan the Self Siswa Di Smp Muhammadiyah Satu TEL uk Kuantan. *JOM FTK UNIKS (Jurnal Online Mahasiswa FTK UNIKS)*, 2(1), 91–102.
- Gantina Komalasari. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Indeks.
- Husin, H., & Agustina, M. (2019). Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Islam. *FIKRUNA*, 1(1), 15–37.
- Imam Al-Mundziri. (2016). *Mukhtashar Shahih Muslim*. Ummul Qura.
- Imam an-Nawawi. (2010). *Syarah Riyadhus Shalihin*. Gema Ihsani.
- Imam Gunawan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Luddin, A. B. M. (2010). *Dasar-dasar konseling*. Perdana Publishing.
- Mahaly, S. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Oleh Guru Bimbingan Konseling. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 1–5.
- Mariana, A., & Nurmilah, M. (2012). *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah & Manfaat Silaturahmi*. Ruang Kata.
- Maturidi, M. (2020). Zikir Sebagai Terapi Penyakit Hati Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 74–85.
- Muhammad Al Albani, M. S. M. (2008). *Ringkasan Shahih Muslim*. Pustaka Azzam.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi,. (2010). *Al-lu'lu Wal Marjan Kumpulan Hadis-hadis Bukhari Muslim*, (Solo: Insan Kamil 2010), hlm. 798. Insan Kamil.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, Muttafaqun'Alaih. (2014). *Shahih Bukhari Muslim*. Ummul Qura.
- Muhammad Khair Fatimah. (2006). *Etika Anak Muslim Sehari-Hari*. An-Nadwah.
- Muslim bin Al-Hajjaj al- Qusyairi an-Naisaburi. (2012). *Shahih Muslim*. Almahira.
- Musyrifin, Z. (2020). Implementasi sifat-sifat Rasulullah dalam konseling behavioral. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(2), 151–160.
- Pasaribu, I. K. (2017). *Pengaruh bimbingan kelompok terhadap sopan santun siswa kelas xi mas pp irsyadul islamiyah tanjung medan kabupaten labuhanbatu selatan* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

- Putra, A., & Rumondor, P. (2019). Rasulullah Sebagai Konselor Profesional. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 8(2), 92–112.
- Putra, Z. E. (2019). *Metode Penanganan Masalah Klien Adhd (attention Deficit Hyperactivity Disorder) Di Cv Insight Consulting Pringsewu Lampung* [PhD Thesis]. UIN Raden Intan Lampung.
- Rohman, T. (2020). Mata pelajaran akidah akhlak sebagai sarana pembiasaan sikap tawadhu. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Sofyan S.Willis. (2007). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Alfabeta.
- Syamsu Yusuf. (2012). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Remaja Rosdakarya.
- Ulum, A. S. (2018). *Tebarkan Salam dan Berilah Makan*. Anak Hebat Indonesia.
- Umaroh, S. (n.d.). *Paranoid dalam perspektif tasawuf*.
- Wawan Djunaidi Soffandi. (2004). *Akhlag Seorang Muslim*. Mustaqim.
- Yatimin Abdullah. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Amzah.
- Zain, A., & Maturidi, M. (2021). Konseling Islam: Menelusuri Akar Praktik Konseling Dalam Aktivitas Dakwah Nabi Muhammad. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 18(2), 108–126.

